

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Tersisihnya hak-hak masyarakat terpinggirkan memang menjadi masalah yang tak kunjung terselesaikan. Tepatnya di Brazil, sejarah awal gerakan buruh tani yang terampas hak-haknya berawal mula dari permasalahan pembagian lahan yang masih belum adil. Memperburuknya permasalahan ditambah dengan hadirnya agrikultur modern sehingga membuat petani tidak mendapatkan akses untuk memiliki lahan secara pribadi dan legal. Semakin tereksklusikan kepemilikan lahan disebabkan karena menyebarnya sistem agrikultur modern sehingga berdampak pada naiknya harga lahan di Brazil. Para buruh tani yang menjadi pihak yang erat kaitannya dengan lahan justru secara turun-temurun tidak pernah memiliki lahan sendiri. Sehingga menimbulkan kontra para kaum buruh terhadap reforma agraria.<sup>1</sup>

Tak lepas dari tuntutan reformasi agraria yang terjadi ditandai sejak tahun 1984an. Pada tahun itu sebagai awal pengorganisiran gerakan MST untuk merespon kaum-kaum yang terpinggirkan yang berjuang mewujudkan pembaruan agrarian, dengan mengokupasi tanah seluas 21 hektar lebih.<sup>2</sup> Gerakan sosial ini sebagai reaksi masyarakat Brazil terhadap kegagalan militer yang tidak dapat

---

<sup>1</sup> Miguel Carter, 2010, *Combatendo a Desigualdade Social: O MST E A Reforma Agraria NO BRAZIL*, 2010, Brazil: Catalogação na font, hal. 27.

<sup>2</sup> Moh Shohibuddin, M. Nasir Salim, (Ed), 2012, *Pembentukan Kebijakan Reforma Agraria 2006-2007: Bunga Rampai Perdebatan*, STPN Press dan Sajogyo Institute, hal.98

mengatasi masalah agraria namun menciptakan masalah baru.<sup>3</sup> Konstitusi Brazil pasal 5 ayat 23 menjadi pedoman masyarakat Brazil dalam pengambilalihan lahan. Pada pasal itu disebutkan bahwa lahan yang tidak menunjukkan fungsi sosial dapat dipergunakan dalam rangka reformasi agraria. Lahan kosong di sini termasuk hutan-hutan yang terdapat di Amazon, Sao Paulo, Para, Rio Grande do Sul, Pernambuco, Mato Grosso, Bahia, Distrik Federal dan wilayah lainnya. Gerakan ini merupakan gerakan paling aktif di pedesaan Brazil yang berfokus berjuang untuk sebuah reforma agrarian.<sup>4</sup> Para pemukim yang selanjutnya menggarapnya, serta dikelola dan dibangunlah sebuah masyarakat yang adil dan setara.<sup>5</sup> Gerakan ini merupakan gerakan masyarakat yang terdiri dari berbagai kaum yang tertindas seperti kaum buruh tani, para aktivis yang berasal dari gereja katolik dan Luteran, serta para pendukung MST yang berasal dari berbagai Negara atau bisa disebut sebagai gerakan bayangan. Diperkirakan jumlah anggota gerakan ini mencapai 1,5 juta dan tersebar di 23 dari 27 negara bagian Brazil.<sup>6</sup> Gerakan ini muncul diberbagai Negara lainnya, tidak hanya Brazil namun ada seperti Argentina, Ekuador, Bolivia, Peru, Kolombia, Amerika Tengah, Paraguay dan Mexico maupun diluar kawasan tersebut. Perjuangan ini sama halnya dengan perjuangan yang dilakukan oleh para petani di India dan para petani di Indonesia.<sup>7</sup>

---

<sup>3</sup> Noer Fauzi, ed, 2005, *Gerakan-Gerakan Dunia Ketiga*, Yogyakarta: Resist Books, hal.8.

<sup>4</sup> Mario Alemi, *History did not end - Brazilian Landless Workers' Movement*, Diakses dalam <https://www.youtube.com/watch?v=K3gKYvCR52Y>, (17/11/2016, 18:11 WIB)

<sup>5</sup> Noer Fauzi, *Op. Cit.*, hal.5-24

<sup>6</sup> Miguel Carter, *Op. Cit.*, hal.63

<sup>7</sup> Adi Joko Purwanto, 2012, *Jurnal Ilmu Politik Hubungan Internasional, Perjuangan Kelompok Tani Internasional Dalam Melawan Program Liberalisasi pertanian Global: Studi Tentang Perlawanan La Via Campesina Terhadap program Liberalisme Pertanian WTO*, Vol 12, No.2.

Faktor yang membuat gerakan ini berjuang keras dengan melawan pemerintahan dikarenakan perebutan hak-hak yang seharusnya para pemukim dapatkan namun tidak mereka dapatkan dengan seutuhnya. Seperti hak untuk mendapatkan lahan, hak untuk mengolah lahan yang tidak produktif, serta hak asasi lainnya. Dengan tidak kunjung terpenuhinya hak-hak yang seharusnya mereka dapat, Gerakan ini sering kali melakukan perlawanan terhadap pemerintah seperti melakukan tuntutan seperti melakukan negosiasi dalam penggusuran tempat tinggal masyarakat yang diklaim sebelumnya oleh pemerintah bahwa tanah yang mereka tempati adalah ilegal.<sup>8</sup> Menteri yang diutus sebagai mediator sebagai sarana diplomasi terhadap pemukim ini melakukan penggusuran atas dasar perintah dari pemerintah pusat, di mana pemerintah pusat yang memiliki wewenang kuat atas pengosongan lahan di Brazil.

Naiknya isu gerakan yang mengharapkan reformasi agrarian ini ditandai dengan terjadinya aksi massal pada tragedi 17 April 1996 di Kota Eldorado Dos Crajos Brazil, di mana telah terjadi bentrok masal antara aparat keamanan dan partisipan MST yang melakukan aksi demo dijalanan. Pada hari itulah diperingatinya sebagai hari perjuangan petani Internasional. Dikabarkan 19 petani terbunuh dan 60 orang terluka berat pada tragedi itu.<sup>9</sup> Aksi ini diharapkan dapat menarik perhatian baik pemerintah maupun masyarakat internasional sebagai tuntutan para pemukim tak bertanah. Tuntutan seperti mendapatkan hak milik lahan dan hak lainnya. Kekhawatiran yang selama ini mereka rasakan terhadap tindakan yang diambil oleh para kaum perampas tanah maupun kaum elit pemilik

---

<sup>8</sup>Friends of the MST, 2003, *MST - Landless Movement of Brazil - Part III* 480p, diakses dalam [info@mstbrazil.or](mailto:info@mstbrazil.or), (16/11/2016,11:23 WIB)

<sup>9</sup> Usep Setiawan, 2010, *Kembali ke Agraria*, STPN Press, hal.163-166

tanah. Penindasan dan kekerasan yang datang dari pihak MNC dan pemerintah kerap dihadapi dan didapat para pemukim membuat gerakan ini semakin giat dalam menyuarakan tuntutananya.

Hadirnya MNC dan TNC di sini merupakan salah satu penyebab terampasnya hak-hak kaum miskin di Brazil. Hal tersebut terjadi karena perusahaan asing tumbuh dan menempati wilayah-wilayah di Brazil atas persetujuan pemerintah Brazil. Beberapa MNC dan perusahaan asing yang menempati lahan di Brazil semakin memperburuk kondisi masyarakat terpinggirkan Brazil seperti tercemarnya sungai. Karena bahan kimia yang dihasilkan oleh perusahaan besar dari Betim berdampak pada menurunnya kualitas air di sungai Paraopeba sehingga tidak dapat dikonsumsi lagi. Lebih parahnya kerusakan ekosistem seperti hilangnya ikan-ikan yang berada di sungai merupakan akibat dari tercemar limbah pabrik membuat masyarakat sekitar merasakan dirugikan. Seperti kondisi Negara berkembang lainnya di dunia contoh Bolivia dan India. Perusakan kawasan yang dilakukan oleh pihak asing mengakibatkan berbagai permasalahan yang berdampak pada masyarakat. Brazil merupakan negara yang juga mengalami hal serupa, perusakan terhadap kelestarian alam, lahan, serta keberlanjutan akan sumber daya alam mengakibatkan terancamnya kehidupan masyarakat Brazil.

Tidak hanya investor asing seperti IMF dan pemerintahan saja yang berperan penting dalam kasus ini. Kehadiran kaum elit<sup>10</sup> yang berada di Brazil

---

<sup>10</sup> Kaum elit adalah para politisi, pemilik tanah besar, investor kaya yang menanam modal di tanah Brazil. Mereka yang memiliki suatu kekuasaan (power) untuk melakukan suatu kegiatan ataupun tindakan. Baca lebih lanjut, S. P. Varma, 2001, ed. Tohir Efendi, *Teori Politik Modern*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, hal. 200.

juga menjadi salah satu faktor tertindasnya pemukim yang berada di Brazil. Dengan izin pemerintah terhadap investor asing seperti perusahaan agribisnis Trans-Nasional yaitu Monsanto, Cargill, dan Syngenta<sup>11</sup> memberikan dampak terhadap kehidupan para pemukim. Contoh-contoh tindakan yang dilakukan oleh pemerintah yaitu dengan menyikapi secara tegas terkait penduduk ilegal yang menempati lahan yang bukan milik mereka. Pemerintah dan pihak MNC terjun langsung dan melakukan negosiasi terhadap penduduk yang sedang menempati lahan yang bukan milik mereka. Negosiasi ini sering kali memunculkan konflik dan tindakan yang mengakibatkan perdebatan yang hebat sampai berakibat jatuhnya korban.<sup>12</sup>

Pemerintah yang seharusnya menjadi penjembutan masyarakat terhadap kemakmuran namun kenyataanya tidak. Keterlibatan pemerintah dalam hal ini berawal dari masuknya bantuan yang diberikan oleh IMF terhadap Brazil pada tahun 1980an akhir hingga 1990an awal. Karena adanya krisis yang mengimplikasikan pembauran ekonomi atau biasa disebut dengan globalisasi. Bantuan ini diperuntukkan memberikan bantuan *financial*, hak privatisasi deregulasi ekonomi, liberisasi perdagangan, pemotongan anggaran sosial, dan dorongan investasi asing<sup>13</sup>. Akibat dari persetujuan pinjaman antara IMF dengan pemerintah Brazil menimbulkan terbukanya pasar bebas secara lebar. Sehingga berdampak pada bebas masuknya perusahaan asing untuk mendirikan perusahaan

---

<sup>11</sup> Santos, 2006, *Inimigo e Perceira entre Latifundio, Agronegocia e Empresas Transnacionais. Movimento Dos Trabalhadores Rurais Sem Terra*, diakses dalam <http://antigo.mst.org.br/node/3367>, (17/11/2016,13:03 WIB)

<sup>12</sup> Saturnino M. Borras Jr, Marc Edelman, Cristobal Kay, (ed), 2010, *Gerakan-Gerakan Agraria Transnasional*, Yogyakarta: Sekolah Tinggi Pertahanan Nasional (STPN), hal.659

<sup>13</sup> Hempri Suyatna, 2007, *Evo Morales: Presiden Bolivia Menantang Arogansi Amerika*, Jakarta: Hikmah, PT Mizan Publika, hal.41-43

di lahan yang sebelumnya dijanjikan untuk reformasi agraria. Liberisasi yang dilakukan oleh pemerintah Brazil ini disepakati sebagai bentuk jalan menuju kemakmuran, kesejahteraan, dan menghilangkan kemiskinan serta mengurangi beban negara. Namun semakin bertambahnya tahun, semakin menciptakan pemisah batas antara kaum terpinggirkan dan kaum elit. Pada implementasinya, masih saja ditemukan unsur ketidakadilan dan ketimpangan yang dialami oleh negara terkait kesepakatan perjanjian liberisasi ini.<sup>14</sup> Dikarenakan perdagangan bebas sebagai bagian dari globalisasi telah mempengaruhi seluruh kehidupan termasuk pada sektor pertanian. Pada akhirnya memunculkan permasalahan baru yang berdampak juga pada masyarakat Brazil.

Menarik sekali untuk melihat munculnya gerakan ini, karena perannya dalam mengadvokasi para kaum terpinggirkan. Selama ini MST umumnya hanya dilihat dari sudut pandang sosiologi dengan perspektif *Social Movement*<sup>15</sup>, khususnya *New Social Movement*.<sup>16</sup> MST dalam sudut pandang *New Social Movement* sendiri adalah suatu tipe gerakan sosial yang berbeda dari gerakan sosial lama karena memiliki karakteristik berbeda, yaitu tidak lagi berorientasi ideologi, revolusi kelas, perjuangan kelas, dan hal-hal yang berhubungan dengan

---

<sup>14</sup> Adi Joko, *Op.Cit.*, hal. 3

<sup>15</sup> Gerakan Sosial (*Social Movement*) adalah aktivitas yang diorganisasikan yang ditujukan untuk mendorong atau menghambat suatu perubahan sosial. Dengan ciri-ciri adanya aktivitas yang diorganisir dan adanya tujuan yang berkaitan dengan suatu perubahan sosial. Baca lebih lanjut, Macdonis, John J, 1999, *Sociology*, New Jersey: Prentice Hall, hal. 607.

<sup>16</sup> MST dilihat sebagai NSM karena gerakan ini melakukan upaya perlawanan dengan menggunakan strategi dan pendekatan mobilisasi sumber daya secara kolektif. Dengan aksi bersama sebagai upaya memperoleh apa yang diinginkan seperti lahan dan perubahan kebijakan, dan hasil yang mereka dapatkan akan mereka gunakan dan mereka bagi secara merata. NSM merupakan suatu pendekatan sebagai bentuk respons terhadap kelemahan gerakan sosial lama. Baca lebih lanjut, Oman Sukmana, 2016, *Konsep dan Teori Gerakan Sosial*, Malang: Intrans Publishing, hal 117-142.

kesejahteraan buruh.<sup>17</sup> Selain itu NSM lebih menekankan pada perubahan gaya hidup dan kebudayaan. Contohnya, dalam penelitian Dawn M. Plummer terkait pelatihan yang dibuat oleh gerakan MST sebagai salah satu strategi gerakan sosial. Mereka menganggap bahwa dengan memobilisasi masyarakat yang berjumlah besar, mereka akan mencapai transformasi. Untuk mendapatkan apa yang mereka inginkan termasuk dalam transformasi budaya dan struktural.<sup>18</sup>

Namun pada penelitian ini penulis melihat gerakan MST dari sudut berbeda, yaitu dari perspektif interkonektivitas gerakan antara satu dengan negara lainnya dalam menanggapi dan menangani isu global yang sama. Tanpa terikat oleh identitas, ras, batas-batas negara dan kedaulatan. Oleh karena itu penelitian ini ingin melihat persoalan MST dari sudut pandang HI. Dalam teori-teori HI dikenal salah satu teori yaitu *Global Civil Society*. Adapun kemiripan antara *New Social Movement* dengan *Global Civil Society*. Dari segi gerakan maupun isu yang mereka angkat. Namun dalam penelitian ini lebih melihat dari sisi studi ilmu hubungan internasional yang lebih luas dan longgar. Dengan menekankan pada jejaringan mitra yang mereka bangun. *Global Civil Society* sebagai konsep yang menjelaskan terkait tujuan suatu komunitas yang terdiri dari beberapa lapisan kelas aktor. Dengan tujuan untuk membentuk suatu kebijakan, norma, maupun struktur sosial. Dengan menciptakan jaringan advokasi dengan berbagai aktor di berbagai wilayah di dalam maupun luar Brazil.

---

<sup>17</sup> Suharko, 2006, *Gerakan Sosial Baru di Indonesia: Repertoar Gerakan Petani*, Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Vol.10, No.1.

<sup>18</sup> Dawn M. Plummer, 2008, *Leadership Development and Formação in Brazil's landless Workers Movement (MST)*, New York: The City University of New York.

Semakin berkembangnya zaman, mereka mengembangkan perjuangan tidak hanya untuk mendapatkan tanah. Mereka berjuang untuk transformasi sosial, memerangi perusahaan multi-nasional dan memerangi globalisasi.<sup>19</sup> Secara strategi, MST memiliki mitra kerja secara global. Karena tidak ada gerakan sosial yang dapat berdiri sendiri. Dengan adanya mitra, MST mendapatkan dukungan dari domestik dan internasional. Berimbang kepada bantuan maupun tekanan kepada pemerintah Brazil untuk mengubah kebijakan reformasi agraria dan ekonomi.<sup>20</sup> Disisi lain, kerjasama yang dibangun juga mengubah pola hidup. Seperti melalui program pendidikan dan budaya. Perkembangan dan tantangan yang dihadapi oleh gerakan ini membuktikan bahwa gerakan ini nyata dan diakui oleh masyarakat Internasional.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan penjelasan di atas dapat diidentifikasi rumusan masalahnya adalah, “Bagaimana strategi gerakan MST dalam membangun jaringan di tingkat domestik dan global sebagai bentuk advokasi kepentingan hak-hak masyarakat terpinggirkan di Brazil?”.

## **1.3. Tujuan Dan Manfaat Penelitian**

### **1.3.1. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui bagaimana strategi gerakan MST (*Movimento Dos Trabalhadores Rurais Sem Terra*) dalam mengadvokasi secara global.

---

<sup>19</sup> Gary Duffy, 2009, *Changing Times for Brazil's Landless*, Sao Paulo State: BBC News, diakses dalam <http://news.bbc.co.uk/2/hi/americas/7845611.stm> (13/03/2018, 11.33 WIB)

<sup>20</sup> BBC News, 2005, *Brazil Landless Visit President*, diakses dalam <http://news.bbc.co.uk/2/hi/americas/4550855.stm> (23/05/2018, 23.13 WIB)



- b. Mengetahui lebih jelas dan spesifik mengenai penyebarluasan jaringan dalam kawasan domestik dan internasional oleh MST
- c. Mengetahui bagaimana aksi yang dilakukan masyarakat terpinggirkan, individual, aktor domestik, aktor internasional yang ikut tergabung dan mendukung gerakan MST.

### **1.3.2. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada pembaca, sebagai berikut:

#### **1.3.2.1. Manfaat Akademis**

Dalam penelitian ini berguna untuk memperluas kajian dan wacana dalam disiplin Ilmu Hubungan Internasional. Selain itu penelitian ini juga merupakan sumbangan pemikiran bagi pengembangan teori *global civil society* maupun konsep advokasi. Teori *global civil society* ini digunakan untuk meneliti serta menjelaskan atas apa yang dilakukan gerakan sosial MST (*Movimento Dos Trabalhadores Rurais Sem Terra*) dalam segi penyebarluasan jaringan yang dibuat guna mencari dukungan maupun bantuan. Sedangkan konsep advokasi digunakan untuk meneliti bagaimana strategi gerakan sosial yaitu gerakan MST dalam mengadvokasi kepentingan hak-hak terhadap kaum terpinggirkan di Brazil. Manfaat lainnya di mana penelitian ini nantinya akan menemukan bagaimana dampak maupun perkembangan setelah adanya mitra antara MST dengan pihak pendukung lainnya.

### 1.3.2.2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi tambahan di bidang akademis dan menjadi dasar dari pengembangan penelitian-penelitian selanjutnya. Isu gerakan sosial di Brazil bukanlah satu-satunya isu yang ada, penelitian ini diharapkan mampu menjadi salah satu alasan diadakannya penelitian-penelitian selanjutnya di negara bagian Brazil lainnya atau pun di negara lainnya. Contohnya di Amazon, Sao Paulo, Para, Rio Grande do Sul, Pernambuco, Mato Grosso, Bahlia, Distrik Federal. Selain itu dalam penelitian ini diharapkan mampu menjadi acuan untuk gerakan sosial yang lain guna memberi wawasan mengenai bagaimana membuat suatu strategi dengan menciptakan jaringan kerjasama maupun jaringan dukungan menurut gerakan MST.

### 1.4. Penelitian Terdahulu

Sebagai bahan acuan penulis dalam meneliti, penulis mencantumkan beberapa penelitian terdahulu yang memiliki kesamaan pada topik pembahasan ataupun kesamaan terkait pola dalam penyelesaian kasus untuk dijadikan acuan atau referensi tambahan. Penelitian pertama oleh Natasha Shukla yang membahas terkait dengan gerakan NBA (*Narmada Bahao Andalan*) yang terletak di India.<sup>21</sup> Gerakan ini adalah gerakan akar rumput yang melakukan pencegahan terhadap pembangunan bendungan yang dibiayai oleh *World Bank*. Karena dampaknya akan berimbas pada berubahnya pembangunan sawah di India. Dengan teori *Global Civil Society*, gerakan NBA ini terlibat dalam jaringan internasional. Di

---

<sup>21</sup> Natasha Shukla, Thesis, *Constructing Global Civil Society from Below: A Case Study of Learning Global Citizenship in the Save the Narmada Movement, India*, London: Institute of Education, University of London, diakses dalam [http://discovery.ucl.ac.uk/10019925/1/SHUKLA%2C%20N\\_Redacted.pdf](http://discovery.ucl.ac.uk/10019925/1/SHUKLA%2C%20N_Redacted.pdf) (17/05/2018, 23.55 WIB)

mana GCS sebagai pemberdayaan politik dengan aksi demokrasi. Karena ketidakpuasan atas globalisasi oleh seluruh dunia. Mereka akhirnya bekerjasama untuk menolak, menantang, serta mengubah yang menurut mereka sebagai sumber kerugian.<sup>22</sup> Melalui GCS juga mereka menjalin hubungan dengan budaya dan dengan pendidikan kesadaran. Kesadaran ini berasal dari kaum tertindas sebagai bentuk pembentukan identitas dan upaya pembenahan keadaan.

Perbedaan antara penelitian Natasha dengan penulis adalah gerakan yang diangkat dalam pembahasan. Dalam penelitiannya, Natasha lebih berfokus pada bagaimana NBA India membuat strateginya dengan melakukan GCS. Sedangkan penulis lebih berfokus pada strategi apa yang digunakan dalam pembentukan jaringan kerjasama di Brazil yaitu oleh gerakan MST. Persamaan antara kedua penelitian ini adalah sama-sama mengangkat tentang gerakan akar rumput. Dan sama-sama melakukan mitra dengan internasional untuk mendapatkan sumber daya yang mereka butuhkan. Tidak hanya berupa materi namun juga berupa ide dan dukungan atas upaya yang mereka lakukan.

Penelitian kedua yang dilakukan oleh Adi Joko Purwanto yang mengangkat tentang perjuangan kelompok tani internasional dalam melawan program liberalisasi pertanian global. Dalam penelitiannya ia menggunakan konsep gerakan sosial sedangkan dalam penelitian yang dibahas si penulis menggunakan teori *global civil society* yang lebih kepada jaringan gerakan MST sebagai salah satu strategi. Kebijakan program liberal yang diangkat dianggap sebagai cara memakmurkan masyarakat dunia melalui intitusi-institusi

---

<sup>22</sup> *Ibid.*

internasional seperti WTO, yang ternyata dalam praksinya mendapatkan perlawanan dari masyarakat internasional. Karena menurut masyarakat ide ini hanya untuk menguntungkan segelintir orang yang memiliki modal besar. Sehingga memunculkan gerakan yaitu gerakan La Via Campesina yang berjuang untuk masyarakat. Gerakan ini memiliki daya tekan yang kuat dalam melawan setiap ketidakadilan yang dirasakan oleh para petani, buruh, kaum miskin yang berada di kota.

Dalam penelitian Adi Joko memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis, terkait strategi perlawanan yang dilakukan, yaitu strategi perluasan jaringan..<sup>23</sup> Perbedaan diantara kedua penelitian ini adalah gerakan sosial La Via Campesina oleh Adi Joko, sementara dalam penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah gerakan MST.

Penelitian ketiga, yaitu tesis yang dibuat oleh Dawn M. Plummer<sup>24</sup> dengan judul *Leadership Development and Formação in Brazil's Landless Workers Movement (MST)*. Dalam penelitiannya mengenai program pengembangan dan pelatihan kepemimpinan untuk gerakan tak bertanah di Brazil. Pelatihan dan pengembangan tentang kepemimpinan diselenggarakan guna memahami bagaimana peran kepemimpinan dalam gerakan sosial. Lebih jauh penelitian ini menunjukkan bahwa gerakan sosial MST telah mengidentifikasi, memelihara dan memproduksi pemimpin melalui pengembangan internal, sistematis lembaga-lembaga politik mereka sendiri dan metode pendidikan.

---

<sup>23</sup> Adi Joko Purwanto, *Op.Cit.*,

<sup>24</sup> Dawn M. Plummer, *Op.Cit.*

Perbedaan diantara kedua penelitian ini adalah fokus penelitian terhadap program *Formação* di Brazil yang dilakukan oleh gerakan MST. Sementara dalam penelitian yang dilakukan oleh penulis meneliti mengenai strategi gerakan MST dalam advokasi dengan sistem menyebarluaskan jaringan. Jaringan domestik maupun jaringan internasional. Penelitian yang dilakukan Dawn M. Plummer memiliki beberapa persamaan. Persamaan dari penelitian yang dilakukan di Brazil adalah dengan mengangkat gerakan sosial yaitu gerakan MST.

Penelitian ke-empat, oleh Barbara Jean Hoto Marti dengan judul *The Impact of Globalization on Global Civil Society Expansion*. Barbara menjelaskan bagaimana dampak dari globalisasi terhadap *Global Civil Society*. Hadirnya INGOs membuat pemerintah global lebih responsif. Kerjasama dengan IGO maupun INGOs dapat dipastikan bahwa kaum terpinggirkan dapat memiliki hak suara atas kebijakan internasional. Karena advokasi yang dilakukan oleh GCS mampu mengurangi kemiskinan, membuka peluang terbukanya hak suara para kaum terpinggirkan dan terkait Sumber Daya Alam.

Penelitian ke-lima, dalam tesis yang dibuat oleh Heri Purwanto<sup>25</sup> dengan judul *Serikat petani Indonesia dalam Perjuangan Pembaruan agraria di Indonesia Periode 1998-2011*. Berkesimpulan bahwa Serikat Petani Indonesia muncul sebagai organisasi gerakan petani yang dilatarbelakangi oleh ketimpangan penguasaan sumber-sumber agraria dan perampasan lahan petani. Adanya aktivis yang melakukan advokasi kasus tanah dan adanya momentum kesempatan politik yang terbuka merupakan strategi dalam penanganan kasus ini. Terbentuknya SPI

---

<sup>25</sup> Heri Purwanto, *Serikat petani Indonesia dalam Perjuangan Pembaruan Agraria di Indonesia Periode 1998-2011*, Tesis, Jakarta: Program Pasca Sarjana Ilmu Politik, Universitas Indonesia.

ini diawali karna kesamaan isu yang dihadapi oleh petani korban perampasan tanah. Beberapa proses yang cukup panjang mereka lalui untuk meningkatkan kekuatan gerakan dengan bergabung dalam gerakan petani internasional.

Strategi yang dilakukan seperti menduduki lahan dan melakukan aksi-aksi massa mempercepat dan mendesak pembaruan agraria oleh negara. Strategi lainnya seperti melakukan pendidikan di tingkat basis guna membangun kesadaran kritis sekaligus membentuk para ahli dalam kader untuk melakukan gerakan sosial. Pembangunan praktek lain yang berkelanjutan sebagai bentuk perlawanan, membangun aliansi dengan berbagai gerakan rakyat, dan membangun relasi dengan partai politik juga sebagian dari strategi. Hal itu telah berhasil menguasai dan merebut kembali lahan bagi petani ditingkat lokal, namun perjuangan belum berakhir dan masih ada agenda lainnya yang menjadi tugas gerakan ini dalam mensejahterakan kaum petani Indonesia diberbagai daerah.

Persamaan dari penelitian yang dilakukan di Indonesia dengan yang dilakukan di Brazil adalah adanya aktifitas advokasi dalam strategi merebut lahan sesuai dengan reformasi agraria yang dijanjikan oleh pemerintah. Dalam penelitian yang dilakukan oleh penulis, gerakan MST memiliki strategi secara terstruktur, melembaga dan berkelanjutan guna mengubah menekan pemerintah untuk bergerak dan memenuhi janjinya untuk memberikan hak yang seadil-adilnya. Perbedaan diantara keduanya adalah perbedaan lokasi studi kasus antara Indonesia dengan Brazil.

Penelitian terdahulu ke-enam oleh Miguel Carter<sup>26</sup>, pembahasan mengenai gerakan tak bertanah di Brazil yaitu gerakan MST. Dalam penelitiannya berpendapat menentang terhadap opini bahwa gerakan MST adalah gerakan anti demokrasi, hubungan antara gerakan MST dengan demokrasi di Brazil dapat dibenarkan. Menurut Mirguel gerakan MST merupakan gerakan yang ikut terlibat dalam lembaga-lembaga politik Brazil. Kegiatan itu termasuk aktifitas masyarakat dan sebagai tindakan yang berhubungan dengan aturan hukum di Brazil. Seperti ikut berpartisipasi anggota gerakan dalam pemilu, lobi atau tawar menawar dengan pemerintah dan tindakan menentang liberalisme.

Persamaan antara penelitian yang dilakukan oleh penulis dengan Miguel adalah memiliki kesamaan pada studi kasus yang mengangkat gerakan sosial MST. Perbedaan dari kedua penelitian ini adalah dalam penelitian yang dilakukan Miguel Cartel menerapkan analisa politik demokrasi Brazil Sementara penelitian yang dilakukan oleh penulis pengimplementasian bagaimana advokasi diterapkan melalui berbagai strategi seperti strategi perluasan jaringan.

---

<sup>26</sup> Miguel Carter, *Centre For Brazilian Studies: The Landless Rural Worker's Movement (MST) and Democracy in Brazil*, Working Paper No.CBS-60-05, 92 Woodstock Rd-Oxford OX2 7ND, University Of Oxford.

**Tabel 1.1. Penelitian Terdahulu**

No.	Judul Penelitian dan Nama Peneliti	Jenis Penelitian dan Alat Analisa	Hasil
1.	<i>Constructing Global Civil Society from Below: A case study of learning global citizenship in the Save the Narmada Movement, India</i> By: Natasha Shukla	Teori <i>Global Civil Society</i> (Analisa Jaringan), Teori Gerakan Sosial	Dengan GCS, gerakan Narmada India mendapatkan bantuan dari INGOs, NGO maupun individu. Sebagai bentuk perlawanan terhadap kapitalis.
2.	<i>Perjuangan Kelompok Tani Internasional Dalam Melawan Program Liberalisasi Pertanian Global (Studi tentang perlawanan la Via Campesina terhadap program liberalism pertanian WTO)</i> Oleh: Adi Joko Purwanto	Metode kualitatif, Konsep Liberisasi Ekonomi, Konsep Gerakan Sosial	Penggabungan semua kekuatan yang terbentuk dari setiap gerakan yang ada dimaksudkan untuk membendung sektarianisme, serta dapat memiliki daya tekan yang kuat untuk melawan setiap ketidakadilan.
3.	<i>Leadership Development and Formação in Brazil's Landless Workers Movement (MST)</i> Oleh: Dawn M. Plummer	Metode kualitatif, Teori gerakan sosial	Dengan diadakannya pelatihan yang disebut dengan <i>Formação</i> dalam bahasa portugis sangat membantu dalam membentuk jaringan diversifikasi pada lembaga internal.
4.	<i>The Impact of Globalization on Global Civil Society Expansion</i> By: Barbara Jean Hosto-Marti	Teori <i>Global Civil Society</i>	Hadirnya INGOs membuat pemerintah global lebih responsif. Kerjasama dengan IGO maupun INGOs dapat dipastikan bahwa kaum terpinggirkan dapat memiliki hak suara atas kebijakan internasional. Karena advokasi yang dilakukan oleh GCS mampu mengurangi kemiskinan, membuka peluang terbukanya hak suara para kaum



			terpinggirkan dan terkait SDA.
5.	<i>Serikat Petani Indonesia dalam Perjuangan Pembaruan agraria di Indonesia Periode 1998-2011</i> Oleh: Heri Purwanto	Pendekatan kualitatif, Metode Penelitian deskriptif analitis, Advokasi	Dengan berbagai strategi pada agenda gerakan SPI (Serikat Petani Indonesia) perlahan membuahkan hasil seperti berhasilnya perebutan dan penguasaan kembali lahan bagi petani indonesia seluas 47.270 hektar, namun perjuangan belum berakhir karena masih banyak agenda yang disusun hingga menuju proses pengeksekusian.
6.	<i>Centre For Brazilian Studies</i> Oleh: Miguel Carter	Gerakan Sosial, Analisa politik demokrasi	Kehadiran gerakan MST sebagai gerakan sosial mampu memperkuat demokrasi Brazil.
7.	<i>Strategi Gerakan MST (Movimento Dos Trabalhadores Rurais Sem Terra) Dalam Jaringan Advokasi Kepentingan Hak-Hak Masyarakat Terpinggirkan di Brazi</i> Oleh: Dewi Permata Sari	Metode deskriptif analitik-kualitatif, Teori Global Civil Society, Konsep Advokasi	Gerakan MST sebagai gerakan sosial sangat berperan penting dalam mengadvokasi kepentingan hak kaum terpinggirkan di Brazil. Dengan membuat jaringan/ mitra sebagai bentuk advokasi. Serta menggunakan strategi melobi pihak berkuasa, demonstrasi, okupasi lahan dan strategi lainnya. Strategi MST dalam advokasi mencakup dalam beberapa aspek seperti aspek pendidikan, pengorganisasian, pendidikan dan lainnya.

### 1.5. Kerangka Konsep

Dalam memecahkan masalah yang dihadapi dalam suatu penelitian, diperlukan suatu kerangka konsep yang membantu penulis dalam penyusunan argumen sementara yang tepat sehingga memudahkan penulis dalam menganalisa fenomena.

### 1.5.1. Teori *Global Civil Society*

Sebelum membahas mengenai apa itu *global civil society*, maka akan dijelaskan terlebih dahulu mengenai apa yang dimaksud dengan sistem global dan apa itu *civil society*. Sistem global pada dasarnya terdiri dari beberapa lapisan. Lapisan politik, individu, kelompok, perusahaan, negara-negara dan lembaga-lembaga internasional.<sup>27</sup> Dan masyarakat sipil atau biasa disebut dengan *civil society* merupakan masyarakat yang diatur oleh hukum. Di mana setiap orang tunduk pada hukum yang diatur oleh negara.<sup>28</sup> Menurut Scholte,<sup>29</sup> *Global Civil Society* ini adalah sebuah ungkapan yang menggambarkan sebuah komunitas dengan orientasi sosial sehingga dapat dikategorikan sebagai komunitas non-profit. Menurutnya, masyarakat sipil global ini memiliki tujuan yaitu untuk membentuk suatu kebijakan, norma, maupun struktur sosial dan dapat dibagi atas dua sektor yaitu sektor komersial dan politis. Maka hubungan secara global ini merupakan koneksi sosial di mana wilayah teritorial, jarak teritorial, dan batas wilayah tidak menjadi faktor penentu yang memiliki pengaruh.

Beberapa strategi dalam aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat sipil global yaitu membahas masalah-masalah diberbagai belahan dunia, melibatkan komunikasi antara lintas batas, memiliki organisasi secara global, dan bekerja atas dasar solidaritas melampaui batas-batas negara.<sup>30</sup> Beberapa kegiatan itu seperti dalam hal yang berkaitan dengan hak asasi manusia, pembangunan dan bantuan

---

<sup>27</sup> Mary Kaldor, 2003, *The Idea of Global Civil Society*, International Affairs (Royal Institute of International Affairs 1944), Vol. 79, NO. 3, pp. 583-593

<sup>28</sup> *Ibid.*

<sup>29</sup> Jan Aart Scholte, 1999, *Global Civil Society: Changing the World*, UK: Department of Politics and International Studies, University of Warwick, CSGR Working Paper No. 31/99.

<sup>30</sup> *Ibid.*

untuk kemanusiaan yang diberikan untuk memberikan rasa aman serta keadilan bagi semua orang. Terlepas dari batas wilayah suatu negara, ras, suku, agama, dan hal lain yang menjurus pada diskriminatif. Lebih jelasnya refleksi dari dukungan yang diberikan oleh GCS, yaitu:

1. Dapat memajukan dan mengamankan kesejahteraan. Melalui berbagai program pendidikan, kesehatan, kebutuhan material, dan lainnya.<sup>31</sup>
2. Masyarakat sipil global dapat menjadi saluran penting dalam mendidik masyarakat. Terkait pemahaman permasalahan yang mereka alami beserta dengan dampaknya, sehingga menciptakan kesadaran dan dapat mengurangi ketimpangan sosial dan hal-hal lain yang termasuk dalam hak asasi manusia. Contoh: memberikan peringatan kepada masyarakat untuk mengubah kondisi geografi, politik, ekonomi, ekologi dan budaya yang mereka alami. Dilengkapi dengan buku panduan sebagai media informasi. Dengan metode menghasilkan karya, memobilisasi masyarakat, memberikan informasi kepada media masa, dan mengembangkan sektor pendidikan.<sup>32</sup>
3. Masyarakat sipil global dapat memberikan kontribusi positif dengan memberikan suara.<sup>33</sup> Contoh: menyediakan media penyalur aspirasi masyarakat sipil global, terutama pada kalangan terpinggirkan.
4. Masukan dan aspirasi GCS yang bersifat memicu perdebatan dapat menghasilkan kebijakan yang lebih jelas dan efektif.<sup>34</sup>

---

<sup>31</sup> Cf. S. Johnson and B. Rogaly, 1997, *Microfinance and Poverty Reduction*, Oxford: Oxfam/ACTIONAID.

<sup>32</sup> Jan Aart Scholte, *Op. Cit.*

<sup>33</sup> *Ibid.*

5. GCS dapat meningkatkan transparansi dan akuntabilitas dalam perpolitikan dunia global.<sup>35</sup>
6. GCS dapat mempromosikan legitimasi, terkhusus dalam kaitannya dengan aktor-aktor *supra state*<sup>36</sup>.
7. GCS dapat berdampak positif serta menguntungkan, melalui kontribusi pendidikan dan diskusi terbuka dan transparan yang berdampak pada berkurangnya konflik dan struktur sosial dapat ditingkatkan ke taraf yang lebih baik.

Masyarakat sipil global di sini adalah anggota gerakan MST beserta aktor domestik maupun internasional yang ikut andil. Mereka memiliki berbagai strategi terkait dengan upaya yang ingin dicapai. MST membangun strategi dimaksudkan sebagai media pembangun secara global, mendukung kebebasan melalui media dan akses informasi. Dengan membantu masyarakat sipil global itu sendiri untuk lebih transparan terkait apa yang dialami anggota MST. Maka diciptakanlah hubungan baru yang baik dengan berbagai aktor global. Melalui advokasi, MST memiliki strategi dengan menyebar luas jaringan guna sebagai pendukung gerakan ini melalui forum, aksi bersama/ kampanye, melobi, program pendidikan, program kesehatan, media masa, situs web atau media *online* dan bentuk kerjasama lainnya. Dengan media masa memungkinkan untuk mengumpulkan serta menyebarluaskan informasi terkait isu yang mereka alami.

---

<sup>34</sup> *Ibid.*

<sup>35</sup> J.A. Scholte, 1999, *In the Foothills: Relation between the IMF and Civil Society*, London: Routledge.

<sup>36</sup> *Supra state* adalah IGOs/ aktor yang memiliki kekuasaan melebihi kekuasaan yang dimiliki oleh negara, karena adanya penyerahan sebagian kekuasaan negara-negara sebagai bentuk representatif kepada aktor *supra state* dengan tujuan bersama. Baca lebih lanjut, Joshua S. Goldstein, Sandra Whitworth, 2005, *International Relation*, Pearson Longman.

Dengan cara itu juga mereka dapat mengkoordinasi secara intens kegiatan di seluruh penjuru dunia.

Kegiatan yang mereka lakukan tidak lepas dari dukungan yang berasal dari NGO, INGO, pemerintahan maupun individu. Contohnya dukungan yang diberikan oleh gerakan internasional yaitu La Via Campesina, CODEPINK, UNESCO, UNICEF,<sup>37</sup> Gereja Kristen, dan dukungan dari gerakan maupun individu lainnya. Dukungan itu bukan hanya sekedar dukungan berupa nominal uang, namun berupa sumbangan ide, tata kerja, tata kelola dan lainnya. MST hingga 2018 masih membuat jaringan dengan pihak Internasional.

### **1.5.2. Konsep Advokasi**

Berangkat dari teori *global civil society*, advokasi menjadi pendukung penulis dalam meneliti kelanjutan bagaimana penanganan dan penyelesaian masalah tidak meratanya distribusi tanah dan kemiskinan di Brazil. Berbagai pendapat dan tanggapan mengenai pandangan advokasi ini, tergantung pada kasus apa yang sedang diatasi. Advokasi dalam kasus ini dapat menjadi alat gerakan MST atas perubahan kebijakan pemerintah Brazil. Advokasi disini merupakan bentuk strategi guna mengubah maupun mempengaruhi para pengambil keputusan khususnya pada saat mereka menetapkan peraturan. Khususnya pengaturan pada sumber daya dan membuat keputusan maupun kebijakan yang menyangkut kepentingan keseluruhan masyarakat.<sup>38</sup> Menurut bahasa Belanda, *advocaat* memiliki arti pengacara hukum maupun pembela. Makna advokasi didefinisikan juga sebagai pemihakan, pengorganisasian, pendidikan, pendampingan,

---

<sup>37</sup> Saturnino, *Op.Cit.*

<sup>38</sup> Ronny F, Ronodirjo, dkk, *Panduan Pelatihan Advokasi Berbasis Komunikasi Persuasif (Pendekatan Neuro Linguistic Programing)*, Indonesia: UNICEF.

pemberdayaan, penguatan, penyadaran, pencerahan, serta arti pembelaan lainnya.<sup>39</sup>

Semakin berkembangnya isu-isu advokasi, istilah advokasi menjadi luas. Tidak hanya mutlak pada pengertian advokasi yang difokuskan pada pembelaan hukum yang dilakukan oleh pengacara dan berkaitan erat dengan meja hijau atau disebut dengan litigasi. Karena praktik advokasi saat ini mampu dilakukan oleh non-pemerintahan guna menangani kasus. Melalui jalur aksi dan mempengaruhi yang bersifat membangun opini publik. Sesuai dengan apa yang menjadi fokus penelitian penulis, pada aksi sosial oleh MST ini tidak lagi hanya fokus terhadap si miskin sebagai sasaran utama untuk perubahan. Namun juga kepada pihak pemerintahan, perusahaan bisnis, lembaga pelayanan sosial serta sistem sosial lainnya. Dalam persepsi lain, advokasi merupakan suatu usaha yang sistematis dan terorganisir guna mempengaruhi dan mendesak agar terciptakan suatu perubahan kebijakan yang berpihak kepada masyarakat.<sup>40</sup> Maka dari itu advokasi lebih kepada usaha perubahan sosial melalui semua sistem maupun alat demokrasi. Disertai dengan proses-proses politik yang terdapat dalam sistem demokrasi yang berlaku di suatu negara.

Berfokus pada praktiknya, gerakan MST melakukan berbagai macam cara. Dengan cara penyebaran jaringan melalui mitra dengan berbagai pihak, delegasi, pemberdayaan orang miskin dengan membantu mengakses sumber-sumber, mengkoordinasikan distribusi pelayanan sosial, merancang, mengembangkan kebijakan-kebijakan dan serangkaian program kesejahteraan

---

<sup>39</sup> *Ibid.*, hal. 22.

<sup>40</sup> Zulyadi, Teuku, 2014, Advokasi Sosial, Jurnal Al-Bayan/ VOL.21, No.30, Juli-Desember.

sosial, kampanye baik secara lisan maupun tulis, dan negosiasi dengan pihak-pihak yang bersangkutan agar tercapai perubahan di bidang hukum.<sup>41</sup> Semua upaya ini ditujukan untuk merubah kehidupan kaum miskin dan kaum yang tidak memiliki atas hak suara.<sup>42</sup> Dengan begitu permasalahan yang dialami oleh sebagian besar masyarakat Brazil ini muncul ke permukaan dan pada akhirnya menciptakan opini publik. Hal itu otomatis membuka mata publik terhadap masalah sosial dan ketimpangan hak-hak yang sedang mereka alami. Kemudian menarik simpatik para partisipan atas dasar rasa solidaritas.

Dalam melakukan kegiatan advokasi memiliki aliansi adalah salah satu hal terpenting. Strategi ini sangat penting untuk menunjang keberhasilan advokasi yang ingin diwujudkan.<sup>43</sup> Disebut dengan prinsip taktis, prinsip ini menekankan pentingnya untuk bermitra dengan kelompok lain yang sama-sama memiliki satu suara. Dibarengi dengan persamaan kepentingan dan memiliki rasa saling percaya. Aliansi yang dibangun terdapat dua jenis, yaitu aliansi jauh dan dekat. Aliansi jauh yaitu pihak lain yang ikut mendukung dalam gerakan advokasi secara tidak langsung, bisa disebut dengan sekutu bayangan<sup>44</sup>. Contohnya aliansi antara gerakan MST dengan donatur dari berbagai penjuru dunia. Dan aliansi dekat yaitu pihak yang ikut terjun ke lapangan dalam kegiatan advokasi secara langsung. Kerjasama yang dibangun MST dan La Via Campesina dan beberapa INGO, NGO maupun

---

<sup>41</sup> Edi Suharto, 2009, *Pekerjaan Sosial di Dunia Industri: Memperkuat CSR (Corporate Sosial Responsibility)*, Bandung: Alfabeta Bandung.

<sup>42</sup> Makinuddin & Sasongko, 2006, *Analisis Sosial Beraksi Dalam Advokasi Irigasi*, Bandung: Akatiga, hal.24

<sup>43</sup> Topatimasang, Roem, Mansour Fakih dan Toto Raharjo, 2000, *Merubah Kebijakan Publik*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, hal.53

<sup>44</sup> *Ibid.*, hal.46

individu merupakan contoh yang menggambarkan cara bagaimana gerakan ini untuk mencari kekuatan.

Selanjutnya, salah satu faktor terpenting dalam advokasi yaitu menggunakan *power* atau kekuasaan yang menyangkut kemampuan untuk mempengaruhi dan membuat orang berperilaku seperti yang diharapkan. Karena dengan kekuasaan dapat mengubah hukum, kebijakan, dan menciptakan program yang memiliki manfaat bagi masyarakat. Berpatokan pada asumsi yang dibuat oleh Miller<sup>45</sup>, peneliti melihat gerakan MST ini dalam merancang strateginya melakukan beberapa pendekatan. Pendekatan yang menekankan kerjasama dengan pihak penguasa. Seperti kerjasama yang dilakukan oleh MST dengan mantan Presiden Lula da Silva.<sup>46</sup> Tujuan dari kerjasama itu menjurus pada perlindungan yang kuat terhadap kaum-kaum terpinggirkan. Karena tanpa adanya pendekatan yang kuat terhadap beberapa aktor yang memiliki *power*, suatu gerakan akan cukup sulit dan lambat dalam mencapai tujuannya.<sup>47</sup>

Berdasarkan pengertian advokasi di atas, dalam penelitian ini mencakup beberapa penjelasan yang akan dijabarkan. Sesuai dari beberapa aspek pendukung berhasilnya suatu proses advokasi. Bagaimana strateginya dalam mengadvokasi, apa tujuannya, sasaran dan alasan mengapa perlu dilakukannya advokasi yang dilakukan oleh gerakan MST. Berfokus pada penyebarluasan jaringan advokasi

---

<sup>45</sup> Miller, Valeria, dkk, 2005, *Pedoman Advokasi: Perencanaan, Tindakan, dan Refleksi (ed. 1)*, (Terj: Hermoyo), Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, hal.15

<sup>46</sup> Lula da Silva adalah Presiden Brazil yang menjabat pada tahun 2003 hingga 2011. Beliau merupakan pendiri dari Partai Buruh di Brazil. Pencapaiannya selama ini merupakan buah dari dukungan yang dilakukan oleh MST. Alasan dibalik mengapa MST mendukung Lula, karena Lula menjanjikan reformasi agraria terhadap MST.

<sup>47</sup> Miller, *Op.Cit.*,



yang nantinya akan dibahas secara detail dalam bab selanjutnya. Jaringan yang lebih berfokus pada konteks Internasional.

## **1.6. Metodologi Penelitian**

### **1.6.1. Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan data deskriptif analitik dengan pendekatan kualitatif sebagai salah satu cara menjelaskan permasalahan yang sedang dibahas. Menurut Mayer dan Greenwood bahwa data deskriptif kualitatif lebih mengacu pada identifikasi sifat-sifat yang membedakan atau karakteristik sekelompok manusia, benda atau peristiwa.<sup>48</sup> Pada dasarnya, deskriptif kualitatif juga melibatkan proses konseptualisasi dan menghasilkan pembentukan skema-skema klasifikasi mengenai kualitas perubahan objek hubungan kesamaan dan perbedaan antara objek.<sup>49</sup> Peneliti menggunakan deskriptif kualitatif untuk menjelaskan bagaimana strategi gerakan sosial di Brazil yaitu gerakan MST sebagai gerakan yang mengadvokasi kepentingan hak-hak kaum terpinggirkan di Brazil. Melalui berbagai jaringan advokasi dalam lingkaran domestik maupun internasional.

### **1.6.2. Teknik Pengumpulan Data**

Dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik mengumpulkan data studi literatur dengan sumber-sumber data dari *library research* yang digunakan oleh penulis yang berasal dari buku, jurnal, skripsi, berita *online* dan video. Data ini kemudian diolah menggunakan acuan konsep yang sudah ada untuk menjawab rumusan masalah yang telah ditetapkan serta menggunakan teknik analisa deskriptif-kualitatif.

---

<sup>48</sup> Dr. Ulber Silalahi, 2009, *Metode Penelitian Sosial*, Bandung: PT. Rafika Aditama, hal.27-28.

<sup>49</sup> Yanuar Ikbar, 2014, *Metodologi & Teori Hubungan Internasional*, Bandung: Refika Aditama, hal.18.

### **1.6.3. Teknik Analisis Data**

Dalam penelitian ini jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif, data yang berupa sekumpulan data yang terdiri dari kata-kata bukan angka. Teknik analisis data dalam penelitian ini dimulai dengan pengumpulan data berupa kata-kata dari berbagai sumber yang digunakan yang kemudian diolah dan diorganisasikan ke dalam bentuk yang sesuai, kemudian dipilih data mana saja yang penting dan hendak disertakan dalam penelitian sesuai kebutuhan untuk menghindari data yang tidak diperlukan. Kemudian data disajikan untuk menarik kesimpulan untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini.

### **1.6.4. Ruang Lingkup Penelitian**

#### **1.6.4.1. Batasan Materi**

Batasan materi yang dibahas dalam penelitian ini yakni strategi gerakan MST (*Movimento Dos Trabalhadores Rurais Sem Terra*). Aspek-aspek yang akan dikaji dalam penelitian ini antara lain mencakup bagaimana bentuk tekanan yang dilakukan oleh pemerintah Brazil terhadap para kaum terpinggirkan, bagaimana bentuk tuntutan MST terhadap pemerintahan Brazil, bagaimana tanggapan pemerintah atas tuntutan yang dilakukan oleh gerakan MST, dan strategi yang dilakukan oleh MST dalam jaringan advokasi dalam konteks domestik dan internasional terhadap hak-hak kaum terpinggirkan di Brazil.

#### **1.6.4.2. Batasan Waktu**

Batas waktu penelitian terjadi pada tahun 2000 karena pada tahun itulah gerakan MST mulai gencar-gencarnya dalam melencangkan strategi-strategi

terhadap pihak yang dianggap lawan, serta pembahasan akan dibatasi sampai tahun 2018 karena tahun itu adalah di mana tahun-tahun yang menunjukkan terjadinya beberapa upaya penyebaran jaringan yang sangat menarik untuk diteliti dan dibahas.

### **1.7. Argumen Sementara**

Gerakan MST adalah gerakan yang dibentuk karena implementasi reformasi agraria yang tidak secara utuh diberlakukan. Maka dari itu gerakan MST lahir sebagai pihak yang mengadvokasi kepentingan hak masyarakat terpinggirkan di Brazil. Tindakan ini merupakan langkah yang sangat berpengaruh terhadap keberlangsungan dan nasib masyarakat terpinggirkan di Brazil. Berbagai strategi dan upaya dilakukan untuk mempengaruhi kebijakan pemerintah Brazil. Dengan cara ikut andil dalam perjuangan, pengorganisasian, pendidikan, pemberdayaan inilah sebagai bentuk advokasi gerakan MST telah diterapkan. Seperti dengan melobi, melakukan komunikasi terhadap pemerintah, demonstrasi, menempati lahan kosong, memperluas jaringan sebagai bentuk dukungan maupun bantuan dan menduduki bangunan milik MNC maupun pemerintah.

Dengan teori *Global Civil Society* pada jaringan advokasi yang dilakukan kemudian berdampak pada kebijakan pemerintah maupun kondisi kaum terpinggirkan secara langsung. Perubahan kondisi masyarakat terpinggirkan di Brazil ini tidak luput dari kontribusi pihak lain seperti individu, UNESCO, UNICEF, La Via Campesina dan organisasi domestik atau internasional lainnya. Dengan perluasan jaringan advokasi MST mampu meraih apa yang selama ini mereka inginkan. Contohnya, dikabulkannya tuntutan atas hak kepemilikan tanah

secara legal walau tidak secara keseluruhan tuntutan itu dikabulkan. Tidak hanya berpangku tangan terhadap pemerintah. Gerakan ini juga melakukan upaya-upaya seperti memberdayakan SDA dan SDM yang nantinya dapat di nikmati hasilnya oleh anggota MST.

### **1.8. Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan dalam penelitian ini disusun dalam lima bab, di mana setiap bab terdiri dari sub-sub bab yang disesuaikan dengan kebutuhan penelitian. Sistematika penulisannya sebagai berikut:

- Bab I (Pendahuluan)

Pada bab ini berisikan tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian. Selain itu juga menjelaskan penelitian terdahulu yang membahas tentang pola, kawasan dan permasalahan kemiskinan ataupun ketidakadilan yang sama dengan dilakukan oleh peneliti. Tidak hanya itu, penelitian tersebut juga menjelaskan defisini teori, konsep yang berhubungan dengan strategi jaaringan advokasi dan juga menjelaskan metodologi penelitian dan argumen sementara.

- Bab II (Gambaran masyarakat Brazil dan Gerakan MST)

Kemudian pada bab kedua, menggambarkan bagaimana kondisi masyarakat di Brazil dan gerakan MST. Dijelaskan dalam dua subbab yaitu menjelaskan bagaimana kondisi masyarakat terpinggir di Brazil sebagai penyebab terciptanya gerakan MST dan bagaimana kondisi anggota gerakan MST di lapangan. Pada kondisi masyarakat di Brazil, menjelaskan bagaimana gambaran secara umum dan detail kondisi yang

dialami oleh masyarakat terpinggirkan di Brazil dan faktor lain yang menjadi penyebab terampasnya hak-hak masyarakat terpinggirkan di sana. Kemudian pada gerakan MST menjelaskan bagaimana sejarah awal mula terbentuknya gerakan ini dan bagaimana kondisi anggota gerakan di lapangan.

- Bab III (Strategi gerakan MST dalam konteks domestik)

Selanjutnya pada bab ke-tiga pada penelitian ini menjelaskan mengenai bagaimana strategi gerakan MST dalam konteks domestik dalam menyikapi ketidakadilan serta menyikapi keterpurukan yang dialami oleh masyarakat terpinggirkan di Brazil. Dengan melakukan beberapa cara, seperti diadakannya program pelatihan dan pendidikan yang diberikan kepada masyarakat terpinggirkan. Serta dengan membangun kerjasama dari pihak MST dengan Bahia, gerakan, universitas, seniman Brazil, dan Menteri lingkungan Brazil.

- Bab IV (Transnasionalisasi gerakan sebagai strategi advokasi MST dalam memperjuangkan hak-hak sipil di Brazil)

Pada bab ke-empat berisikan bagaimana gerakan ini melakukan transnasionalisasi gerakan sebagai strategi advokasi MST dalam memperjuangkan hak-hak sipil di Brazil. Dengan tiga subbab, yaitu bagaimana MST dalam perspektif GCS (*Global Civil Society*). Kedua, penggalangan dukungan dan jaringan internasional yang dilakukan dengan beberapa negara, gerakan, pertukaran pelajar, maupun forum internasional. Seperti dengan *La Via Campesina*, *Grassroots International*, UNESCO,

UNICEF, *CODEPINK*, Kuba, Venezuela, SPI (Serikat Petani Indonesia), gerakan di luar negara Brazil, dan FAMA. Ketiga, yaitu bagaimana hubungan data dari aktor-aktor lokal dan transnasional.

- Bab V (Kesimpulan dan saran)

Pada bab ke-empat berisikan kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti melalui bab-bab sebelumnya. Sedangkan saran berisikan rekomendasi untuk penelitian selanjutnya kepada pembaca untuk melakukan penelitian.

